

Perkembangan Pemanfaatan Lingkungan Geografis dalam Lirik Lagu Campursari: Perspektif Ekolinguistik

Endang Sri Maruti

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Madiun
e-mail: endang@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perkembangan manifestasi ekologi dan budaya yang terkandung dalam lirik campursari berbahasa Jawa berdasarkan teori ekolinguistik. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu campursari yang mengandung unsur ekolinguistik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode agih yang menggunakan teknik substitusi atau teknik ganti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk penggambaran kondisi alam lingkungan dalam lirik campursari mengalami pergeseran ataupun perkembangan. Jika awalnya suatu wilayah digambarkan dengan lugas dan tegas tentang cerita sejarah yang penuh dengan nilai patriotik, kemudian bergeser ke arah penggambaran kisah romantik atau tragis dari cerita cinta anak muda yang terjadi di wilayah tersebut tanpa ada unsur sejarah sedikitpun.

Kata kunci: *lingkungan geografis, lirik, campursari, ekolinguistik*

Development of Geographical Environment Utilization in Campursari Song Lyrics: An Ecolinguistic Perspective

Abstract

This study aims to describe the development of ecological and cultural manifestations existed in Javanese campursari lyrics based on ecolinguistic theory. This study used a descriptive qualitative design. Data were collected by using documentation study, searching for words, phrases, clauses, and sentences inside the campursari lyric songs that have ecolinguistic elements. The collected data were then analyzed by using substitution or shifting techniques. The results of data analysis show that the forms of the depiction of natural conditions in the campursari lyrics have shifted or developed. Once, one area is portrayed straightly and firmly a story based on the history, with full of patriotic values, then it recently shifts towards the romantic or tragic depictions of youth love stories that occur in the region without showing any historical elements at all.

Keywords: *geographical environment, lyrics, campursari, ecolinguistics*

Pendahuluan

Saat ini, masyarakat Indonesia disuguhkan banyak lagu berbahasa Jawa yang bertopik percintaan. Tidak hanya digandrungi kaum remaja saja, tetapi juga usia anak-anak dan orang tua. Lagu-lagu campursari yang awalnya berkisah tentang alam lingkungan alam sekitar, percintaan, dan juga kasih sayang keluarga, kini didominasi oleh kisah percintaan remaja terutama tentang patah hati.

Perkembangan lagu bahasa Jawa tidak luput dari sejarahnya. Diawali oleh Manthous, nama asli Anto Sugiartono lahir di Playen, Gunung Kidul, 10 April 1950. Yang kemudian dikenal dengan tokoh dan penemu musik campursari karena sekitar tahun 1993 telah mendirikan Grup Musik Campursari Gunung Kidul Maju Lancar yang menampilkan kekhasan campursari dengan langgam-langgam Jawa yang sudah ada, seperti Kutut Manggung atau Bawa Asmarandana. Kini tembang-tembang itu sudah hampir hilang karena penikmatnya yang sudah tua sudah sangat berkurang.

Lagu campursari kini didominasi oleh kisah percintaan remaja terutama tentang patah hati. Diawali oleh Via Vallen dan Nella Kharisma yang berpenampilan modis ala Korea dengan membawakan lagu berbahasa Jawa seperti *Sayang* dan *Bojo Galak* dengan versi dangdut koplo, membuat lagu berbahasa Jawa semakin meluas dan merajai musik dalam negeri saat ini. Belum lagi munculnya NDX Aka dengan lagu hip hop berbahasa Jawa. Selain itu, muncul pula sekumpulan anak muda yang tergabung dalam grup Guyon Waton yang mengusung aliran pop dangdut berbahasa Jawa mampu membius para penggemarnya.

Terakhir, dengan munculnya Denny Cak Nan dari Ngawi dengan lagu *Kartonyono Medhot Janji*-nya, telah berhasil menjawabkan seluruh remaja Indonesia. Bahkan lagunya juga dinyanyikan di ajang pencarian bakat *Indonesian Idol*. Berkat penampilan para pemuda kreatif di atas, membuat artis senior Didi Kempot kini menjadi eksis kembali di kalangan pecinta musik Indonesia dengan slogan sobat ambyarnya. Tidak hanya disukai oleh masyarakat Jawa yang sudah terbiasa dan fasih berbahasa Jawa, lagu-lagu campursari kini juga sering dinyanyikan oleh masyarakat ibukota yang tidak bisa bahasa Jawa sekalipun.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan lagu berbahasa Jawa di atas, dapat dicermati bahwa awal mula lagu campursari mengisahkan kondisi alam sekitar seperti lagu *Blitar*, kehidupan keluarga yang sederhana dan harmonis dalam lagu *Sambel Kemangi*, bahkan kisah percintaan yang dipenuhi dengan kesetiaan satu sama lain seperti dalam lagu *Setya Tuhu*. Namun seiring perkembangan zaman, lagu campursari sudah tidak lagi menceritakan hal tersebut, para pencipta lagu campursari bercerita tentang kisah tragis yang dialami di suatu tempat tertentu seperti dalam lagu *Tangise Sarangan*, *Kartonyono Medhot Janji*, dan masih banyak lagi. Adanya perubahan-perubahan tersebut menarik untuk dijadikan penelitian berdasarkan kajian ekolinguistik.

Ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua, yaitu ekolinguistik alami dan ekolinguistik metaforis. Ekolinguistik alam mempelajari bahasa yang tertanam dalam ekologi alami yang meliputi herbal tanaman, obat-obatan, makanan, topografi, dan toponomi, hewan, dan lingkungan alami lainnya (Mühlhäusler & Peace, 2006). Di sisi lain, ekolinguistik metaforis mempelajari bahasa yang tertanam dalam sosial, budaya, ekologi etnis (Kravchenko, 2016).

Dalam dunia karya sastra, juga dikenal konsep ekoliterasi (yang kemudian di Indonesia dikenal dengan kritik sastra ekologi atau sastra hijau) secara komprehensif dikenalkan oleh Greg Garrard. Garrard (2010) menegaskan bahwa literasi ekologi merupakan gambaran kemampuan manusia yang telah memiliki kesadaran untuk (menjaga) keberlangsungan hubungan antara manusia (budaya) dan selain manusia (alam), seluruh sejarah kebudayaan manusia dan kebutuhan analisis kritis terhadap istilah manusia itu sendiri. Kesimpulannya, ekokritik tidak semata-mata memfokuskan pembahasan pada karya sastra dan pembahasannya tentang permasalahan ekologi.

Ada enam fokus pembahasan yang ditawarkan oleh Greg Garrard sebagai bagian dari pengembangan dari konsep ekoliterasi dalam karya sastra, antara lain: polusi/pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Berdasarkan keenam fokus itu, di sini hanya dibahas tentang penggambaran bumi atau alam lingkungan sekitar manusia tinggal yang ada dalam lirik lagu campursari.

Penelitian tentang lagu-lagu berbahasa Jawa sudah banyak dilakukan. Widiyono (2013) telah mengungkap nilai karakter dalam lagu campursari karya Manthous. Lagu campursari juga pernah diteliti berdasarkan aspek stilistika dalam upaya wacana kritis (Rohman, 2016). Penelitian selanjutnya yakni berfokus pada nilai-nilai ambyar pada lirik lagu Didi Kempot (Achsani, 2019). Begitu pula pada kajian tentang ekolinguistik bahasa Jawa, telah banyak dilakukan sebelumnya. Suara ekoliterasi pada lagu campursari Didi Kempot dilakukan oleh Ariadi (2018).

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut di atas, belum ada penelitian pada lagu campursari berdasarkan teori ekolinguistik yang berfokus pada perkembangan geografis dan budaya Jawa. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengonstruksikan penggambaran alam lingkungan suatu wilayah dalam lirik lagu campursari berdasarkan perspektif ekolinguistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menjabarkan fenomena-fenomena bahasa yang ditemui oleh peneliti melalui rangkaian bahasa dan kata-kata. Sumber datanya adalah semua kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu campursari yang mengandung unsur penggambaran lingkungan suatu wilayah. Maka dari itu, metode pengumpulan data adalah dengan studi dokumentasi. Adapun prosedur pengumpulan datanya dengan menghimpun lirik-lirik lagu campursari dari berbagai versi, dengan menyimak lagu-lagu berbahasa Jawa, kemudian menranskripsikan dengan mencatat liriknya, kemudian ditransliterasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode agih yang menggunakan teknik substitusi atau teknik ganti dengan pelesapan, penggantian, perluasan, penyisipan, pembalikan, perubahan wujud, dan pengulangan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kredibilitas (*credibility*). Untuk memperoleh hasil penelitian yang memenuhi nilai kebenaran, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Pada proses triangulasi data, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti meneruskan dengan triangulasi teori dengan menggunakan berbagai macam teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksikan penggambaran alam lingkungan suatu wilayah dalam lirik lagu campursari berdasarkan perspektif ekolinguistik. Adapun jenis konstruk penggambaran alam lingkungan dibedakan berdasar pada jenis campursari, yaitu pada lagu campursari baru (sebelum tahun 2000) dan lagu campursari modern atau milenial yakni lagu campursari yang muncul setelah tahun 2000. Berikut ini uraian secara lengkapnya.

1. Penggambaran Lingkungan pada Lirik Lagu Campursari Baru

Pada lagu campursari baru, yakni lagu campursari yang muncul sebelum tahun 2000, banyak lagu yang mengisahkan tentang suatu wilayah, khususnya di wilayah Jawa Timur, Yogyakarta, ataupun Jawa Tengah. Pada lirik lagu campursari zaman ini, suatu wilayah digambarkan secara lugas dan tegas. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, penggambaran alam lingkungan seperti dipaparkan di bawah ini.

a. Penggambaran Lingkungan yang Historis

Lingkungan alam diceritakan secara historis artinya dalam lirik lagu campursari baru terdapat lirik yang mengisahkan sejarah yang terjadi di wilayah tertentu. Salah satu lagu campursari yang cukup fenomenal pada masanya adalah lagu *Blitar*. Bahkan dalam setiap pagelaran ludrug akan dimulai, lagu ini pasti dinyanyikan oleh *bedayan*. Lirik lagu tersebut menggambarkan betapa suasana bersejarah sangat kental di kota Blitar.

Secara geografis, Kota Blitar terletak di kaki Gunung Kelud, sehingga cuacanya cukup sejuk. Hal itu seperti tergambar dalam lirik lagu Blitar di bawah ini.

- (1) *Blitar kutha cilik sing kawentar* 'Blitar kota kecil yang terkenal'
Edi peni gunung Kelud sing ngayomi 'Sungguh elok dengan Gunung Kelud yang melindunginya'

Berdasarkan lirik lagu di atas, Blitar adalah daerah di Selatan Jawa Timur yang berada di lereng kaki Gunung Kelud dengan ketinggian 156 mdpl, karena letaknya di kaki Gunung, maka seolah-olah Blitar dilindungi (*diayomi*) oleh gunung Kelud, sehingga pemandangannya menjadi indah dengan cuaca yang sejuk. Namun di balik sejuknya Gunung Kelud, Kota Blitar pernah diporak-porandakan oleh letusannya. Sedikitnya 5160 orang menjadi korban jiwa akibat letusan gunung Kelud pada tengah malam, 20 Mei 1919 yang disebut terbesar dalam abad 20. Letusan ini sangat keras sehingga dentumannya terdengar sampai Kalimantan. Hujan batu cukup lebat dan sebagian atap rumah hancur, dan hujan abu mencapai Bali. Kota Blitar dilaporkan mengalami kehancuran akibat letusan ini.

Terlepas dari sejarah letusan Gunung Kelud, kota Blitar juga dikenal sebagai Kota Peninggalan Kerajaan Majapahit. Hal itu dibuktikan dengan adanya Candi Penataran di Blitar. Hal itu seperti dalam petikan lirik di bawah ini.

- (2) *Blitar nyimpen awune sang Nata* 'Blitar menyimpan abunya sang Raja'
Majapahit eneng candhi Penataran 'Majapahit di candhi Penataran'

Berdasarkan data di atas, Blitar memiliki Candi Penataran yang merupakan tempat untuk menyimpan abu (pemakaman pada zaman peradaban agama Hindu) pendiri Kerajaan Majapahit, yaitu Raja Kerta Rejasa Jaya Wardanana atau lebih dikenal dengan Raden Wijaya. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam lirik lagu *Blitar* sudah memaparkan peristiwa sejarah mulai dari zaman Kerajaan Hindu di Indonesia.

Cerita sejarah tokoh lain pada zaman keemasan Kerajaan Majapahit adalah cerita Patih Gajahmada. Kabar yang beredar menyatakan bahwa Patih Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa itu di dekat *patirtan* (sumber air) di dalam areal Candi Penataran. Dan entah kebetulan atau tidak, di dalam areal tersebut terdapat sebuah pijakan dari batu bata yang tertata rapi dan disebut sebagai pijakan Gajah Mada saat mengucapkan Sumpah Palapa. Walau cerita ini masih dianggap simpang siur atas kebenarannya, banyak warga yang meyakini hal tersebut. Cerita sejarah ini juga terdapat dalam lirik berikut.

- (3) *Ana crita jare patih Gajahmada* 'Katanya ada sebuah kisah tentang patih Gajahmada'
Ingkang bisa nyawijekke nuswantara 'Yang bisa mempersatukan nusantara'

Berdasarkan kutipan lirik di atas, cerita Gajah Mada di Kota Blitar belum tentu ada benarnya. Hal itu juga digambarkan dengan adanya kata *jare* 'katanya'. Kata *jare* di situ dijadikan diksi dalam lirik cerita Gajah Mada karena memang belum tentu kebenarannya. Itu artinya hanya masih cerita lisan dari mulut ke mulut. Berbeda lagi jika kebenaran cerita Gajah Mada itu memang ada di Kota Blitar, maka lirik lagu tersebut menjadi:

- (3a) *Ana crita yen patih Gajahmada* 'Memang ada sebuah kisah tentang patih Gajahmada'

Berdasarkan analisis data di atas, pemilihan kata dalam lagu *Blitar* terlihat penuh kehati-hatian. Penciptanya tidak hanya sekadar mengarang lagu, tetapi juga menyesuaikan dengan cerita sejarah yang didukung dengan bukti-bukti peninggalan sejarah yang ada sehingga tidak salah jika kalimat pertama dalam lagu menyatakan bahwa Kota Blitar walaupun kecil tetapi sangat terkenal.

Selain lagu *Blitar* yang penuh dengan cerita sejarah kerajaan, lagu campursari yang berjudul *Bumi Reog Ponorogo* juga mengisahkan banyak cerita sejarah kerajaan, khususnya Kerajaan Wengker. Dalam Babad Tanah Ponorogo pun juga telah ditulis tentang keberadaan Kerajaan Wengker, dengan Rajanya yang terkenal dari daerah Bantarangin. Hal ini terlihat dalam kutipan lirik berikut.

- (4) *Eling-eling babat tanah Ponorogo* 'Ingat-ingatlah sejarah Kota Ponorogo'
Sangka Bantarangin Prabu Klana Sewandana 'Dari Bantarangin Prabu Klana Sewandana'
Siswa Kinasih Sunan Lawu Brawijaya 'Murid kesayangan dari Sunan Lawu Brawijaya'

Dalam lagu ini diceritakan sejarah awal mula kota Ponorogo, yaitu berdirinya Kerajaan Wengker dengan raja yang terkenal yaitu Prabu Klana Sewandana. Disebutkan pula bahwa Prabu Klana Sewandana merupakan murid kesayangan dari Sunan Lawu Brawijaya. Berdasarkan Babad Tanah Ponorogo, Kerajaan Wengker di Ponorogo yang berperang dengan Airlangga. Hal itu tercatat dalam prasasti Pucangan yang sekarang berada di Calcuta India karena dibawa Raffles (Gubernur Inggris) saat menjajah Indonesia.

Selain Kerajaan Wengker, diceritakan juga kisah lahirnya Sri Bathara Katong yang menjadi warok Suramenggala yang juga terdapat pada sejarah asal mula tari Reog Ponorogo. Di Ponorogo juga ada Raggawarsita di daerah Tegalsari yang semakin menguatkan kota Ponorogo. Cerita sejarah ini termaktub dalam petikan data di bawah ini.

- (5) *Wektu lumaku candra wis gumanti warsa* 'Waktu terus berlalu bulan berganti tahun'
Bumi Ponorogo nglairke para satriya 'Bumi Ponorogo melahirkan para kesatria'
Sri Bathara Katong nyang warok Suramenggala 'Sri Bathara Katong sebagai warok Suramenggala'
Raggawarsita ing Tegalsari suwita 'Raggawarsita di daerah Tegalsari'
Sentosa-sentosa kukuh Ponorogo 'Sentosa-sentosa Ponorogo kuat'

Lagu Bumi Reog Ponorogo juga mengisahkan awal mula kata Ponorogo. Berdasarkan bentuk awal kata, yaitu *pana* dan *raga* yang memiliki makna mendalam terkait dengan identitas orang Ponorogo. Adapun petikan liriknya sebagai berikut.

- (6) *Lawan agung aljamal paseban ingsung*
Lahir batin wes gambuh ing jiwa ingsun
Warok Waskito amulat jagat gumulung
Pono awas andulu jagat Gumelar
Gusti wes Sampurno Jiwo lan rogo
Kukuh jatine manungso
Bakuh bumi Ponorogo

Berdasarkan cuplikan data di atas, nama Ponorogo berasal dari musyawarah petinggi kerajaan, di antaranya Bathara Katong, Patih Selo Aji, Kyai Ageng Mirah dan Ki Joyodipo sekitar tahun 1486 M. Asal namanya dari bahasa Sansekerta *Pramana* yang berarti daya hidup, dan *Raga* yang artinya jasad, sehingga Ponorogo berarti di balik jasad manusia tersimpan suatu daya hidup yang mengendalikan raga. Namun kata ini mengalami penyederhanaan, *Praman* menjadi *Pono* yang artinya mengetahui secara mendalam, lahir maupun batin, dan kata *Raga* yang berarti: jasad, sehingga maknanya menjadi mengetahui secara mendalam, mawas diri lahir dan batin, yang menggambarkan karakter orang Ponorogo.

b. Penggambaran Lingkungan yang Patriotis

Terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit, kota Blitar juga dikenal sebagai kota bersejarah pada saat penjajahan bangsa Jepang, sehingga kota Blitar juga dikenal dengan Kota Patriot atau Kota PETA. Hal itu berkaitan dengan cerita sejarah, tepatnya tahun 14 Februari 1945, di Blitar pernah terjadi pemberontakan oleh tentara PETA (Pembela Tanah Air) yang dipimpin oleh Letkol Supriyadi terhadap Pemerintahan Jepang kala itu. Hal itu nampak pada lirik lagu berikut.

- (7) Blitar jaman Jepang nate gempar 'Blitar ketika jaman Jepang pernah gempar'
PETA brontak sing dipimpin Supriyadi 'Peta berontak yang dipimpin Supriyadi'

Berdasarkan data di atas, jelas disebutkan bahwa pada masa penjajahan Jepang, Laskar Peta melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Hal tersebut rupanya telah mengilhami timbulnya beberapa perlawanan di daerah lain demi menuju kemerdekaan Indonesia. Pemimpin PETA juga memiliki sejarah tersendiri. Jasadnya sampai kini diyakini belum ditemukan. Tidak ada dokumen resmi atau arsip sejarah yang menyatakan keberadaan jasad Supriyadi. Keberadaannya pun masih menjadi misteri sampai saat ini.

Selain sejarah hilangnya Pemimpin PETA, kota Blitar masih memiliki kisah sejarah lainnya, yakni menjadi tempat dikebumikan presiden pertama sekaligus bapak Proklamator Indonesia, Ir. Soekarno. Hal itu nampak pada lirik lagu berikut.

- (8) *Blitar nyimpen layone Bung Karno* 'Blitar menyimpan jasadnya Bung Karno'
Proklamator lan presiden kang kapisan 'Proklamator sekaligus Presiden pertama'
Lan uga Bung Karno kang kondhang kaloka 'Dan ada juga Bung Karno yang terkenal'
Eneng tlatah Blitar biyen cilik mula 'Ada di Tanah Blitar ketika masih kecil'

Seperti diketahui, Bung Karno selaku Bapak Proklamator sekaligus Presiden pertama Indonesia lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Blitar. Maka tidak salah jika makamnya pun ditempatkan di kota ini. Berkat banyak cerita sejarah dan juga banyak tokoh lahir dan dimakamkan di Blitar, maka kota ini walaupun kecil tetapi sangat terkenal. Hal ini tergambar dalam cuplikan lirik berikut.

- (9) *Ora mokal Blitar dadi kembang lambe* 'Tidak diragukan Blitar menjadi bunga bibir'
Ora mokal akeh sing padha nyatakke 'Tidak diragukan banyak orang menyatakan'
Yen ta geni ngurubake semangate 'Ibarat api yang mampu menyalakan semangat'
Yen ta banyu nukulake patriote 'Ibarat air yang menumbuhkan para patriotis'

2. Penggambaran Lingkungan pada Lirik Lagu Campursari Modern

Berbeda dengan penggambaran wilayah di lagu campursari baru, di lirik lagu campursari modern lebih menggambarkan peristiwa romantik atau tragis dalam sebuah kisah percintaan anak manusia. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ada penggambaran lingkungan yang romantis, puitis, dan tragis.

a. Penggambaran Lingkungan yang Romantis

Lirik dalam lagu-lagu campursari yang menggambarkan lingkungan yang romantis adalah pada lagu *Banyu Langit*. Pada lirik itu digambarkan suasana romantis saat turun hujan dan dinginnya lereng Gunung Merapi yang membuat seseorang menjadi sangat puitis. Hal itu terlihat dalam petikan data berikut.

- (10) *Banyu langit sing ana ndhuwur kayangan
Watu gedhe, kalingan mendhunge udan
Telesana, atine wong sing kasmaran
Setya janji, seprene tansah kelingan
Adheme gunung merapi purba
Melu krungu swaramu ngomongke apa
Ademe gunung merapi purba
Sing neng langgran Wonosari Yogyakarta*

Pada lirik di atas, digambarkan wilayah sekitar lereng Gunung Merapi, yaitu di daerah Wonosari Jogjakarta. Tidak ada sejarah Kerajaan Jogjakarta yang diceritakan di lagu itu, justru mengisahkan seseorang yang ditinggal pergi sang kekasih dan sedang merasakan rasa rindu yang mendalam. Suasana kesedihan namun romantis juga terdapat dalam lirik lagu *Langit Mendhung Kutha Ngawi*. Lagu ini menceritakan kesedihan seseorang saat melintasi jalan yang dulu pernah ada kisah cinta dengan pujaan hati, namun kini orang yang dicintai itu telah pergi.

- (11) *Dalan iki biyen nate tak liwati
Nalikane langit mendhung kutha Ngawi
Sendang glagah wis ginurit jroning ati
Sabèn liwat aku ora bisa lali
Tak ulati isih kaya wingi uni
Ora krasa luh tumetes mbrebes mili
Rasa nglangut yen katon pan tanpa pagut
Katresnanku rinenggut purbaning pesthi*

Penggambaran kota Ngawi saat cuaca mendung oleh penulis lirik tidak hanya menjadikan lagu tersebut romantis, tetapi juga sangat sedih. Kata *mendhung* 'berawan' menunjukkan kadaan awan yang gelap karena akan turun hujan. Hal itu dijadikan penulis sebagai gambaran hati seseorang yang sedang sedih dan gundah gulana, dalam konteks lagu ini sedih karena ditinggal pergi sang pujaan hati.

b. Penggambaran Lingkungan yang Tragis

Gambaran lingkungan yang tragis mengisahkan seseorang yang sedang patah hati saat ditinggal atau diputuskan pasangannya di suatu tempat. Tempat itulah yang dijadikan lirik lagu. Seperti pada lagu *Tangise Sarangan*, yang bercerita tentang seorang wanita yang sedang meratapi hubungan percintaannya yang kandas di tengah jalan. Pria yang ia cintai memilih untuk meninggalkannya demi wanita lain. Kini wanita tersebut hanya bisa mengenang kembali masa-masa terakhir bersama sang mantan yang dilaluinya di pinggir Telaga Sarangan

- (12) *Sarangan sing dadi saksi 'sarangan yang menjadi saksi'
nalikane jaman semana 'ketika pada waktu itu'
ning kana sliramu medhot janji 'di sana dirimu memutuskan janji'
ana pinggir telaga aku bisa apa 'di pinggir telaga aku bisa apa'
kejaba ngranta ning dhadha 'kecuali merana di dada'
telagamu ibarate eluhku 'telagamu ibarat air mataku'
hawa adhem ibarat atiku 'hawa dingin ibarat hatiku'
asri panggonmu ra bisa nggambarke atiku 'asri tempatmu tidak bisa menggambarkan hatiku'
sing tak rasa perih ning dhadha 'yang ku rasa perih di dada'
kudu lila aku mbok tinggalna 'harus rela aku kamu tinggalkan'*

Lirik lagu tersebut sebenarnya telah terjadi kontradiksi. Telaga Sarangan yang sejuk dan asri bahkan berbanding terbalik dengan suasana hati sang penulis lagu yang

sedang kacau dan sedih karena ditinggal sang kekasih. Pengandaianpun digunakan, yakni air telaga diibaratkan air mata, udara dingin nan sejuk diibaratkan dinginnya rasa hati saat itu. Secara umum, gambaran lirik lagu di atas sesuai dengan mitos yang berkembang di daerah itu, yaitu pasangan kekasih yang berkencan di Telaga Sarangan, maka jalinan percintaannya tidak akan awet dan tidak lama kemudian putus. Sehingga lagu tersebut bisa dikategorikan penggambaran lingkungan alam yang puitis namun juga tragis.

Jika pada lagu campursari baru Kota Ponorogo digambarkan sebagai kota yang kuat dan patriotis, maka di lirik lagu campursari modern digambarkan dengan adanya seseorang yang lemah dan dengan setia menunggu kekasihnya yang telah lama pergi.

(13) *Tak tunggu ning ponorogo
Tekamu kaya semana
Tak tunggu ning ponorogo
Muliha yen isih nduwe tresnâ*

Kota Ponorogo kembali dimunculkan dalam lirik lagu campursari modern, tetapi dengan isi yang sangat berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran budaya masyarakat pada saat ini. Hal serupa juga dijumpai pada lirik lagu Kartonyono Medhot Janji. Kota Kartonyono terletak di daerah Ngawi. Lirik lagu tersebut menceritakan seorang lelaki yang diputuskan kekasihnya tepat di daerah Kartonyono.

(14) *Kartonyono ning Ngawi medhot janjimu* 'Kartonyono di Ngawi kamu memutus janji'
Ambruk cagakku nuruti angen-angenmu 'roboh tiangku untuk menuruti semua keinginanmu'
Budhala malah takduduhi dalane 'Pergilah, saya tunjukkan jalannya'

Sedikit berbeda dengan kisah sebelumnya, dalam lagu tersebut perasaan seseorang yang diputus kekasihnya justru merasa lega dan ikhlas, bahkan dengan senang hati untuk menyuruh pujaan hatinya pergi dan ingin segera melupakan dan mencari penggantinya. Menurut lagu ini, penduduk kota Ngawi digambarkan sebagai kota dengan masyarakat yang tegar.

Berdasarkan pada analisis data di atas, dapat didiskusikan beberapa hal. Kajian ekolinguistik dapat dilakukan dalam teks lagu campursari. Hal ini berbeda dengan penelitian ekolinguistik sebelumnya yang dilakukan secara etnografi komunikasi di mana pengambilan data harus terjun langsung ke lapangan. Hal itu sesuai dengan penelitian Nesi et al. (2010) yang mengaji kearifan lokal dalam tradisi lisan Takanab berdasarkan kajian ekolinguistik. Nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan tersebut memiliki maksud yang sama dengan nilai yang terkandung dalam penggambaran wilayah geografis. Nilai kearifan lokal tersebut memanifestasikan nilai-nilai luhur yang mencerminkan penghayatan budaya kolektif masyarakat Dawan. Dalam penelitian ini, nilai kearifan lokal dimanifestasi dalam bentuk penggambaran geografis yang berupa wilayah atau daerah baik dalam lagu campursari lawas maupun yang lebih modern. Walaupun nilai kearifan lokal itu telah mengalami pergeseran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasna (2010). Perubahan budaya (dari budaya tradisional ke budaya modern) atau perubahan suatu kawasan (dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan) atau dari kawasan pemukiman menjadi kawasan kosong seperti daerah kawasan Lumpur Lapindo di Jatim menyebabkan hilangnya ikon leksikal. Perubahan budaya berpengaruh pada pengetahuan remaja tentang obat tradisional. Perubahan budaya juga sangat berpengaruh pada penggambaran wilayah geografis pada lirik lagu campursari berbahasa Jawa. Penggambaran wilayah geografis yang awalnya patriotis

berubah menjadi lebih romantis dan cenderung pesimis Hal itu tentu juga berpengaruh pada pemilihan leksikon pada lirik lagu.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian ekolinguistik yang dilakukan oleh Umiyati (2011) tentang ketahanan khazanah lingual pada ranah pertanian yang masih sangat terjaga. Dalam guyub tutur Bahasa Bima, ketahanan khazanah lingual pada ranah pertanian masih sangat terjaga, di tandai dengan kemunculan sejumlah leksikon khas ranah pertanian dalam sejumlah metafora dan ungkapan-ungkapan yang lahir dari kearifan lokal setempat. Dalam pandangan ekolinguistik, pandangan green grammar dijadikan sebagai bentuk struktur yang ideal untuk menyelaraskan kalimat/klausa yang ada pada guyub tutur ini dengan alam.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu campursari telah terjadi pergeseran gambaran lingkungan wilayah sekitar manusia tinggal. Gambaran wilayah itu juga menunjukkan karakter masyarakatnya. Jika awalnya sebuah wilayah digambarkan dengan sejarah peradaban dan kepahlawanan yang patriotis, kini banyak wilayah digambarkan dengan peristiwa melankolis seputar kisah percintaan dua anak manusia yang berujung tragis. Pergeseran itu nampaknya juga telah menggeser gambaran karakter masyarakat wilayah tersebut, jika sebelumnya masyarakat digambarkan sebagai masyarakat yang kuat, tangguh, dan pantang menyerah, kini masyarakat digambarkan pada budaya masyarakat yang lemah, cengeng, dan melankolis. Penelitian ini hanya terbatas pada pemanfaatan geografis pada lirik lagu campursari, penelitian lanjutan perlu dilakukan, misalnya tentang nilai sejarah yang terkandung dalam lirik campursari.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2019). Sastra dan Masyarakat: Fenomena Ambyar Pada Lirik Lagu Didi Kempot. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2, 153. <https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1192>
- Ariadi Eka Sugeng. (2018). Suara Ekoliterasi Campursari dalam Lagu Hits Didi Kempot. *Makalah KBI XI*, 1–13.
- Garrard, G. (2010). 1 Ecocriticism. *Year's Work in Critical and Cultural Theory*, 18(1), 1–35.
- Kravchenko, A. V. (2016). Two views on language ecology and ecolinguistics. *Language Sciences*, 54, 102–113.
- Mirsa Umiyati. (2011). International Seminar "Language Maintenance and Shift" July 2, 2011. *International Seminar "Language Maintenance and Shift" July 2, 2011*.
- Mühlhäusler, P., & Peace, A. (2006). Environmental discourses. *Annu. Rev. Anthropol.*, 35, 457–479.
- Nesi, A., Rahardi, R. K., & Pranowo. (2010). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(3), 71–90.
- Rasna, I. W. (2010). Obat tradisional di Kabupaten Buleleng dalam rangka pelestarian lingkungan : sebuah kajian ekolinguistik. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 321–332.
- Rohman, N. (2016). *Pemanfaatan Aspek Stilistika Pragmatik Sebagai Strategi Mengkritik Dalam Wacana Lirik Lagu Campursari*. Universitas Gadjah Mada.
- Widiyono, Y. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).